

ANALISIS PERBANDINGAN METODE PENYUSUTAN AKTIVA TETAP PADA PT UNO RITEL PAPUA

Alfrianti Palungan¹⁾, Ahmad Tomu²⁾

*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambatan Bulan
Email: stie@stiejb.ac.id*

ABSTRACT

This research aims to determine the difference between the depreciation expense of depreciation method of fixed assets at PT Uno Retail papua and to determine which depreciation method should be used by PT Uno Retail Papua .

This research is a comparative research. The data used are primary data in the form of interviews with resource persons and secondary in the form of corporate financial statements. Data collection techniques in this research is through interviews, documentation and heritage studies.

To determine the difference between the depreciation expense of fixed assets at PT Uno Retail Papua is done by comparing the results of calculations using straight-line method, the method of the number of years, and the declining balance method.

The result of this research showed that the burden of depreciation of fixed assets at PT Uno Retail in 2016 by using smaller straight-line method that is equal to Rp75.639.554 compared to the amount of depreciation expenses using the method of number of Rp130.123.539 the declining balance method is Rp151.279.137. The method that maximizes profit PT PT Uno Retail papua is a straight line method because with the use of the method then the profit earned is Rp68.003.369 compared to the method of the number of year numbers earned profit Rp20.329.882 or using a double declining balance method that earns only Rp1.818.734.

Keywords: depreciation method, depreciation expense, fixed assets.

PENDAHULUAN

Hery (2014:121) menyatakan aset tetap (*fixed assets*) adalah aset yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya

relatif permanen serta memiliki masa kegunaan (*useful life*) yang panjang. Berbeda dengan aset tidak berwujud (*intangible assets*), yang dimana tidak memiliki wujud fisik dan

Analisis Perbandingan Metode Penyusutan.....Alfrianti Palungan, Ahmad Tomu

dihasilkan sebagai akibat dari sebuah kontrak hukum, ekonomi, maupun kontrak sosial yang dibeli dari pihak lain (bukan dihasilkan sendiri).

Jika dilihat dari segi dana yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh aktiva tetap, tentu perusahaan membutuhkan dana yang tidak sedikit. Hery (2014:121) menyatakan harga perolehan aset tetap meliputi seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tersebut. Aset tetap akan dilaporkan dalam neraca tidak hanya sebesar harga belinya saja, tetapi juga termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aset tetap tersebut siap untuk dipakai. Secara akuntansi pencatatan aktiva tetap harus dilakukan pada saat aktiva tetap tersebut diperoleh, pada saat pemilikan sampai saat aktiva tetap tersebut dihapuskan.

Rudianto (2012:260) menyatakan total pengeluaran yang terjadi pada suatu periode akuntansi untuk memperoleh aset tetap tertentu tidak boleh dibebankan seluruhnya sebagai beban periode berjalan. Jika pengeluaran tersebut dibebankan seluruhnya pada periode berjalan, maka beban periode berjalan akan terlalu berat sedangkan beban periode berikutnya yang ikut menikmati dan memperoleh manfaat dari aset tersebut menjadi ringan. Dengan demikian nilai guna fisik aktiva tetap berangsur-angsur akan berkurang dari

waktu ke waktu (tidak termasuk tanah), sehingga dilakukan pembebanan pengurangan nilai aktiva secara proporsional ke masing-masing periode aktiva tetap tersebut yang disebut penyusutan. Penyusutan dilakukan secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aktiva selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aktiva tetap bersangkutan.

Hery (2014:142) menyatakan ada beberapa metode yang berbeda untuk menghitung besarnya beban penyusutan. Dalam praktek, kebanyakan perusahaan akan memilih satu metode penyusutan dan akan menggunakannya untuk seluruh aset yang dimilikinya.

Beberapa metode tersebut antara lain:

1. Berdasarkan waktu:
 - a. Metode garis lurus (*straight line method*)
 - b. Metode pembebanan yang menurun (dipercepat):
 - a) Metode jumlah angka tahun (*sum of the years digits method*)
 - b) Metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*)
 2. Berdasarkan penggunaan:
 - a. Metode jam jasa (*service hours method*)
 - b. Metode unit produksi (*productive output method*)
- Semua metode penyusutan tersebut

mempunyai perbedaan dalam menghitung besarnya beban penyusutan, dalam praktek nyata kebanyakan perusahaan akan memilih satu metode penyusutan dan akan menggunakannya untuk seluruh aktiva yang dimilikinya. Pemilihan metode yang tepat akan mempengaruhi nilai laporan keuangan perusahaan tersebut sehingga perusahaan dapat memilih metode mana yang seharusnya digunakan dalam perusahaan untuk menentukan nilai beban penyusutan nantinya yang berhubungan dengan laporan laba rugi perusahaan. Berbagai metode penyusutan dari harga perolehan suatu aktiva dapat digunakan berdasarkan pertimbangan dari pihak manajemen perusahaan sendiri, metode apapun yang dipilih oleh perusahaan harus dapat diterapkan secara konsisten dari periode ke periode dan berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Metode Penyusutan Aktiva Tetap pada PT Uno Ritel Papua”.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Mursyidi (2015:17) menyatakan bahwa Akuntansi adalah proses pengidentifikasian data

keuangan, memproses, pengolahan, dan penganalisisan data yang relevan untuk diubah menjadi informasi yang dapat digunakan dalam pembuatan keputusan. Mursyidi (2015:19) menyatakan bahwa tujuan utama akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari suatu entitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Yang dimaksud dengan entitas adalah badan usaha/perusahaan/organisasi yang mempunyai kekayaan sendiri. Informasi akuntansi ini oleh manajemen dimanfaatkan untuk perencanaan, pengendalian, dan evaluasi aktivitas usaha yang dilaksanakan.

Mursyidi (2015:19) menyatakan bahwa Akuntansi merupakan alat untuk menghasilkan informasi, yaitu informasi keuangan yang berupa laporan keuangan. Laporan keuangan ini berguna untuk hal berikut:

1. Informasi akuntansi sebagai alat komunikasi antara manajemen dengan pemegang saham (*shareholders*) atau dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).
2. Informasi akuntansi sebagai alat pertanggungjawaban para pengelola (manajemen) sebagai agen (*agent*) yang ditunjuk oleh pemilik perusahaan (*principals*), atas usaha-usaha/tindakannya dalam suatu periode tertentu.

3. Informasi akuntansi sebagai data untuk melakukan perencanaan.
4. Informasi akuntansi mencerminkan kinerja usaha suatu organisasi dalam suatu periode tertentu.
5. Informasi akuntansi mencerminkan posisi keuangan suatu organisasi.
6. Informasi akuntansi merupakan dasar atau rujukan untuk pengambilan berbagai keputusan keuangan dan non-keuangan.

Mursyidi (2015:121) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang disusun secara sistematis tentang kinerja dan posisi keuangan suatu lembaga/organisasi/perusahaan dalam suatu periode tertentu. Ini menunjukkan bahwa laporan keuangan dapat dijadikan acuan untuk menilai kinerja lembaga yang menerbitkan laporan tersebut, dan kemampuan keuangan suatu organisasi/perusahaan. Dengan demikian laporan keuangan dapat dipakai oleh pemakai untuk mengambil keputusan.

Mursyidi (2015:123) menyatakan bahwa Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menguraikan karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat 4 karakteristik kualitatif pokok, yaitu: dapat dipahami, relevan,

keandalan dan dapat diperbandingkan.

Mursyidi (2015:127) menyatakan bahwa laporan keuangan yang berlaku untuk tujuan external users ada 4 jenis, yaitu (1) laporan laba-rugi; (2) laporan perubahan ekuitas; (3) laporan neraca; dan (4) laporan arus kas.

Aktiva Tetap

Aktiva tetap merupakan salah satu komponen dalam neraca yang sangat penting bagi perusahaan untuk pelaksanaan kegiatan operasional. Oleh karena itu pemanfaatan dan pengelolaan aktiva tersebut sangat berpengaruh terhadap kewajaran penilaian dalam laporan keuangan. Hery (2014:121) menyatakan bahwa aset tetap (*fixed assets*) adalah aset yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan (*useful life*) yang panjang. Aset tetap merupakan aset yang berwujud (*tangible assets*). Berbeda dengan aset tidak berwujud (*intangible assets*), yang di mana tidak memiliki wujud fisik dan dihasilkan sebagai akibat dari sebuah kontrak hukum, ekonomi, maupun kontrak sosial.

Agoes dan Trisnawati (2007:87) menyatakan sesuai dengan PSAK 16, aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam

operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Kecuali tanah, semua jenis aset tetap mempunyai umur terbatas. Sesuai keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 486/KMK/2002 Tanggal 28 November 2002, Aset tetap adalah aset tetap berwujud yang terletak atau berada di Indonesia, yang dimiliki dan dipergunakan untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan yang merupakan Objek Pajak.

Rudianto (2012:257) menyatakan aset tetap dapat berupa kendaraan, mesin, bangunan, tanah dan sebagainya. Dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendaknya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain

yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.

3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbaharui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya.

Penyusutan

Rudianto (2012:260) menyatakan penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut". Hery (2014:138) menyatakan penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset bersangkutan. Akumulasi penyusutan adalah jumlah harga perolehan aktiva yang

telah dibebankan (melalui pemakaian) dalam periode-periode sebelumnya. Nilai buku aset (harga perolehan, yang merupakan biaya historis, dikurang dengan akumulasi penyusutan) adalah harga perolehan aset yang tersisa yang akan dialokasikan untuk pemakaian di periode yang akan datang, dan bukan merupakan estimasi atas nilai aset tetap saat ini”.

Hery (2014:138) menyatakan penyusutan umumnya terjadi ketika aset tetap telah digunakan dan merupakan beban bagi periode di mana aset dimanfaatkan. Praktek pembebanan penyusutan akan mencerminkan tingkat penggunaan aset yang layak dan jumlah laba yang tepat untuk dilaporkan. Penyusutan dilakukan karena masa manfaat dan potensi aset yang dimiliki semakin berkurang. Pengurangan nilai aset tersebut dibebankan secara berangsur-angsur atau proporsional ke masing-masing periode yang menerima manfaat. Jadi, beban penyusutan adalah pengakuan atas penggunaan manfaat potensial dari suatu aset. Beban penyusutan merupakan beban yang tidak memerlukan pengeluaran uang kas (*non cash outlay expense*), sehingga digolongkan dalam biaya non-operasional dalam laporan laba-rugi perusahaan.

Hery (2014:139) menyatakan alokasi harga perolehan aset tetap dilakukan

dengan cara mendebet akun beban penyusutan dan mengkredit akun akumulasi penyusutan. Akun beban penyusutan akan tampak dalam laporan laba rugi, sedangkan akun akumulasi penyusutan akan terlihat dalam neraca. Akun akumulasi penyusutan merupakan akun pengurang (contra account) dari akun aktiva yang bersangkutan.

Akumulasi penyusutan merupakan kumpulan dari beban penyusutan periodik, pada akhir tahun pertama aset dimanfaatkan, besarnya akumulasi penyusutan adalah sama dengan besarnya beban penyusutan selama tahun pertama pemakaian. Sedangkan pada akhir tahun kedua, besarnya akumulasi penyusutan merupakan penjumlahan antara besarnya beban penyusutan untuk tahun pertama pemakaian dengan beban penyusutan untuk tahun kedua pemakaian dan seterusnya.

Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Hery (2014:141) menyatakan berbagai metode penyusutan harga perolehan aset dapat digunakan oleh perusahaan berdasarkan pertimbangan dari pihak manajemen perusahaan sendiri. Metode apapun yang pilih oleh perusahaan harus dapat diterapkan secara konsisten dari periode ke periode. Metode penyusutan harga perolehan harus diseleksi

agar sedapat mungkin mendekati pola pemakaian aset yang bersangkutan.

Dalam akuntansi, banyak terjadi pembelian aset tetap yang tidak dilakukan pada awal tahun buku perusahaan melainkan pada saat-saat tertentu selama periode berjalan. Apabila pembelian aktiva dilakukan sebelum tanggal 15 pada bulan berjalan, maka pembelian aktiva tersebut akan dianggap seolah-olah terjadi pada hari pertama dari bulan tersebut, dalam hal ini perusahaan akan menghitung besarnya penyusutan atas aktiva untuk keseluruhan bulan bersangkutan. Namun untuk pembelian aktiva yang dilakukan pada tanggal 15 ke atas dalam bulan berjalan maka akan dianggap seolah-olah sebagai pembelian yang terjadi pada awal bulan berikutnya, dalam hal ini perusahaan akan menghitung besarnya penyusutan atas aktiva untuk pembebanan di bulan berikutnya.

Hery (2014:142) menyatakan ada beberapa metode yang berbeda untuk menghitung besarnya beban penyusutan. Dalam praktek, kebanyakan perusahaan akan memilih satu metode penyusutan dan akan menggunakannya untuk semua aktiva yang dimilikinya. Beberapa metode tersebut antara lain:

1. Metode Garis Lurus

Metode ini menghubungkan alokasi biaya dengan

berlalu waktu dan mengakui pembebanan periodik yang sama sepanjang umur aset. Asumsi yang mendasari metode garis lurus adalah bahwa setiap aset yang bersangkutan akan memberikan manfaat yang sama untuk setiap periodenya sepanjang umur aset, dan pembebanannya tidak dipengaruhi oleh perubahan produktivitas maupun efisiensi aset. Estimasi umur ekonomis dibuat dalam periode bulanan atau tahunan. Selisih antara harga perolehan aset dengan nilai residunya dibagi dengan masa manfaat aset akan menghasilkan beban penyusutan periodik. Metode garis lurus adalah metode yang menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama setiap tahun sepanjang umur manfaat suatu aktiva tetap.

2. Metode Jumlah Angka Tahun

Hery (2014:145) menyatakan metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun dalam setiap tahun berikutnya. Perhitungannya dilakukan dengan mengalikan suatu seri pecahan ke nilai perolehan aset yang dapat disusutkan. Besarnya nilai perolehan aset yang dapat disusutkan adalah selisih antara harga perolehan aset dengan

estimasi nilai residunya. Seri pecahan yang dimaksud didasarkan pada masa manfaat aset bersangkutan. Unsur pembilang dari pecahan ini merupakan angka tahun yang diurutkan secara berlawanan (dengan kata lain mencerminkan banyaknya tahun dari umur ekonomis yang masih tersisa pada awal tahun bersangkutan), sedangkan unsur penyebut dari pecahan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh angka tahun dari umur ekonomis aset atau dapat juga dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: $n = (n+1) : 2$, variabel n yang dimaksud dalam rumus ini adalah lamanya estimasi masa manfaat aset.

3. Metode saldo menurun ganda.

Hery (2014:147) menyatakan metode ini menghasilkan suatu beban penyusutan periodik yang menurun selama estimasi umur ekonomis aset. Jadi, metode ini pada hakekatnya sama dengan metode jumlah angka tahun dimana besarnya beban penyusutan akan menurun setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan aktiva tetap dianggap akan memberikan kontribusinya terbesar pada awal masa penggunaan, seiring berjalannya waktu manfaatnya akan mulai menurun, dan kinerjanya

tidak lagi maksimal. Hery (2014:147) menyatakan beban penyusutan periodik dihitung dengan cara mengalikan suatu tarif persentase (konstan) ke nilai buku aktiva yang kian menurun. Dengan metode saldo menurun ganda, besarnya estimasi nilai residu tidak digunakan dalam perhitungan, dan penyusutan tidak akan dilanjutkan apabila nilai buku aset telah sama atau mendekati estimasi nilai residunya. Besarnya penyusutan untuk tahun terakhir dari umur ekonomis aktiva harus disesuaikan agar nilai buku di akhir masa manfaat aktiva tetap tersebut memperlihatkan besarnya estimasi nilai residu.

Pengaruh Aktiva Tetap terhadap Arus Kas

Hery (2011:196) menyatakan bahwa Kas bersih sebagai hasil dari penjualan aktiva tetap yang dimana didalamnya meliputi nilai buku dari aktiva tetap yang dijual beserta keuntungannya, akan dilaporkan dalam pelaporan arus kas dari aktivitas investasi. Besarnya keuntungan atas penjualan aktiva tetap ini juga masuk sebagai komponen penambah laba bersih dalam laporan laba rugi. Jadi untuk menghindari pelaporan berganda, maka besarnya keuntungan atas penjualan aktiva tetap yang telah dilaporkan dalam laporan laba

rugi akan dikurangkan dari laba bersih untuk menentukan arus kas dari aktivitas operasi. Dengan demikian, setelah laba bersih dikurangkan dengan besarnya keuntungan atas penjualan aktiva tetap, kas bersih yang diterima sebagai hasil dari penjualan aktiva tetap hanya akan dilaporkan secara keseluruhan (tunggal) dalam pelaporan arus kas dari aktivitas investasi.

RANCANGAN PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif dan metode asosiatif. Metode komparatif digunakan untuk mengetahui perbandingan perhitungan metode penyusutan, sedangkan metode asosiatif digunakan dalam penelitian ini sekedar ingin mengetahui bagaimana pengaruh perhitungan masing-masing metode penyusutan terhadap laba rugi pada PT Uno Ritel Papua.

Tempat dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT Uno Ritel Papua yang beralamat di Jln. Budiutomo no. 88b Kelurahan Inauga, Kecamatan Mimika Baru, Mimika–Papua.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah penyusutan aktiva tetap terhadap laporan laba rugi perusahaan tahun 2016.

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

- a. Data Kuantitatif, berupa informasi laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan laporan daftar aktiva tetap yang dimiliki oleh PT Uno Ritel Papua.
- b. Data Kualitatif yang merupakan data yang berbentuk kata-kata yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pimpinan dan karyawan PT Uno Ritel Papua berupa sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, visi dan misi serta profil perusahaan.

2. Sumber Data

- a. Data primer yang merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung berupa wawancara peneliti dengan nara sumber yang berasal dari karyawan PT Uno Ritel Papua.
- b. Data Sekunder, dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh peneliti dari perusahaan berupa laporan keuangan dan daftar aktiva PT Uno Ritel Papua yang kemudian akan diolah oleh peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada seorang yang

diperkirakan mampu memberikan data yang diperlukan.

2. Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang berisikan data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian, dalam hal ini data yang akan diperoleh secara dokumentasi yang ada diperusahaan yang menjadi objek penelitian adalah laporan daftar aktiva tetap dan laporan laba rugi pada PT Uno Ritel Papua.

3. Studi Pustaka dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan buku-buku, dan sumber-sumber yang relevan yang dapat membantu penulisan tugas akhir.

Instrumen analisis data

Pada penelitian ini alat analisis data yang digunakan peneliti untuk menganalisis perbedaan nilai beban penyusutan aktiva tetap pada perusahaan adalah menggunakan rumus metode penyusutan yaitu:

- a) Menghitung penyusutan aktiva tetap dengan menggunakan rumus metode garis lurus sebagai berikut:

Beban Penyusutan	=	$\frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Estimasi Nilai Residu}}{\text{Estimasi Masa Manfaat}}$
------------------	---	--

- b) Menghitung penyusutan aktiva tetap dengan menggunakan rumus metode jumlah angka tahun sebagai berikut:

Seri Pecahan	=	$\frac{\text{Banyaknya tahun dari umur ekonomis yang masih tersisa}}{\text{Jumlah seluruh angka tahun dari umur ekonomis aktiva}}$
Beban Penyusutan	=	Seri Pecahan x (Harga Perolehan - Nilai Residu)

- c) Menghitung penyusutan aktiva tetap dengan menggunakan rumus metode saldo menurun sebagai berikut:

Beban Penyusutan	=	$[(100\% : \text{Umur Ekonomis}) \times 2] \times \text{Nilai Buku}$
------------------	---	--

Alat analisis untuk mengetahui metode penyusutan mana yang lebih memaksimalkan laba digunakan tabel perbandingan sebagai berikut:

Tabel 1
Format Laporan Laba Rugi Perusahaan Dagang

Komponen Laba Rugi	Metode Garis Lurus	Metode Jumlah Angka Tahun	Metode Saldo Menurun
Penjualan	xxx	xxx	xxx
HPP	xxx	xxx	xxx
Lab Kotor	xxx	xxx	xxx
Beban Penyusutan	xxx	xxx	xxx
Beban Operasional	xxx	xxx	xxx
Beban nonoperasional	xxx	xxx	xxx
Pendapatan lain-lain	xxx	xxx	xxx
Lab Sebelum Pajak	xxx	xxx	xxx
Pajak	xxx	xxx	xxx
Lab Setelah Pajak	xxx	xxx	xxx

Sumber: Data diolah

ANALISIS PEMBAHASAN

Pemaparan Data Analisis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada PT Uno

DAN

Ritel Papua maka daftar aktiva tetap yang dimiliki dibagi ke dalam enam Kelompok yang dapat ditunjukkan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Daftar Aktiva Tetap PT Uno Ritel Papua per Tipe Aktiva Tetap per Tanggal 31 Desember 2016

Jenis Aktiva	Harga Perolehan	Tahun Perolehan
Bangunan Permanen	Rp 2.147.380.000	2016
Kendaraan Kelompok 1	Rp 18.700.000	2016
Kendaraan Kelompok 2	Rp 60.000.000	2016
Peralatan Kelompok 1	Rp 114.187.000	2016
Peralatan Kelompok 2	Rp 257.304.000	2016
Aktiva tidak berwujud	Rp 20.887.940	2016
Jumlah Aktiva Tetap	Rp 2.618.458.940	

Sumber: Data diolah

Dari tabel tersebut diketahui aktiva tetap jenis bangunan permanen milik PT Uno Ritel Papua yang diperoleh

pada tahun 2016 sebesar Rp 2.147.380, aktiva tetap jenis kendaraan kelompok 1 yang di peroleh pada tahun 2016

Analisis Perbandingan Metode Penyusutan.....Alfrianti Palungan, Ahmad Tomu

adalah senilai Rp 18.700.000, untuk aktiva tetap jenis kendaraan kelompok 2 yang diperoleh tahun 2016 bernilai Rp 60.000.000, aktiva tetap jenis peralatan kelompok 1 yang diperoleh pada tahun 2016 bernilai Rp 114.187.000, aktiva tetap jenis peralatan kelompok 2 yang diperoleh pada tahun 2016 sebesar Rp 257.304.000 dan aktiva tidak berwujud (intangibile asset) yang dimiliki PT Uno Ritel Papua yang diperoleh pada tahun 2016 sebesar Rp 20.887.940.

Penyusutan Aktiva Tetap Metode Garis Lurus

1. Beban Penyusutan Bangunan Permanen. Harga perolehan bangunan pada tahun 2016 adalah sebesar Rp 2.147.380.000 dengan estimasi nilai residu/sisa sebesar Rp 1 dan estimasi masa manfaat 20 tahun maka beban penyusutan bangunan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 BP &= \frac{Rp\ 2.147.380.000 - Rp\ 1}{20} \\
 &= \frac{Rp\ 2.147.379.999}{20} \\
 &= Rp\ 107.368.999,95/tahun \\
 &= Rp\ 8.947.416,66/bulan
 \end{aligned}$$

Karena tanggal pembelian bangunan permanen tersebut adalah 30 November 2016 maka beban penyusutan bangunan untuk tahun 2016 adalah terhitung

pemakaian 1 bulan sebesar Rp 8.947.416,66.

2. Beban Penyusutan Kendaraan Kelompok 1. Harga perolehan kendaraan kelompok 1 pada tahun 2016 adalah sebesar Rp 18.700.000 dengan estimasi nilai residu/sisa sebesar Rp 1 dan estimasi masa manfaat 4 tahun maka beban penyusutan kendaraan kelompok 1 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 BP &= \frac{Rp\ 18.700.000 - Rp\ 1}{4} \\
 &= \frac{Rp\ 18.699.999}{4} \\
 &= Rp\ 4.674.999,75/tahun \\
 &= Rp\ 389.583,31/bulan
 \end{aligned}$$

Karena tanggal pembelian kendaraan tersebut adalah 02 Agustus 2016 maka beban penyusutan kendaraan untuk tahun 2016 adalah terhitung pemakaian 5 bulan sebesar Rp1.947.916,56.

3. Beban Penyusutan Kendaraan Kelompok 2. Harga perolehan kendaraan kelompok 2 pada tahun 2016 adalah sebesar Rp 60.000.000 dengan estimasi nilai residu/sisa sebesar Rp 1 dan estimasi masa manfaat 8 tahun maka beban penyusutan kendaraan kelompok 2 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 BP &= \frac{Rp\ 60.000.000 - Rp\ 1}{8} \\
 &= \frac{Rp\ 59.999.999}{8}
 \end{aligned}$$

= Rp 7.999.999,87/tahun kelompok 2 dapat dihitung sebagai berikut:
 = Rp 624.999,99/bulan

Karena tanggal pembelian kendaraan tersebut adalah 14 November 2016 maka beban penyusutan kendaraan untuk tahun 2016 adalah terhitung pemakaian 2 bulan sebesar Rp1.249.999,98.

4. Beban Penyusutan Peralatan Kelompok 1
 Harga perolehan peralatan kelompok 1 pada tahun 2016 adalah sebesar Rp 94.687.000 untuk 53 Item barang dengan estimasi nilai residu/sisa sebesar Rp 53 dan estimasi masa manfaat 4 tahun maka beban penyusutan peralatan kelompok 1 dapat dihitung sebagai berikut:

$$BP = \frac{Rp\ 94.687.000 - Rp\ 53}{4}$$

$$= \frac{Rp94.686.947}{4}$$

$$= Rp\ 23.671.736,75/tahun$$

Dari perhitungan tersebut maka beban penyusutan peralatan kelompok 1 untuk tahun 2016 adalah sebesar Rp 23.671.737.

5. Beban Penyusutan Peralatan Kelompok 2.
 Harga perolehan peralatan kelompok 2 pada tahun 2016 adalah sebesar Rp 276.804.000 untuk 11 Item barang dengan estimasi nilai residu/sisa sebesar Rp11 dan estimasi masa manfaat 8 tahun maka beban penyusutan peralatan

$$BP = \frac{Rp\ 276.804.000 - Rp\ 11}{8}$$

$$= \frac{Rp\ 276.803.989}{8}$$

$$= Rp\ 34.600.498,62/tahun$$

Dari perhitungan tersebut maka beban penyusutan peralatan kelompok 2 untuk tahun 2016 adalah sebesar Rp 34.600.499.

6. Beban Amortisasi Aktiva tidak berwujud (*intangible asset*)

Harga perolehan aktiva tidak berwujud pada tahun 2016 adalah sebesar Rp 20.887.940 untuk 10 Item barang dengan estimasi masa manfaat 4 tahun maka beban amortisasi aktiva tidak berwujud dapat dihitung sebagai berikut:

$$BA = \frac{Rp\ 20.887.940}{4}$$

$$= Rp\ 5.221.985/tahun$$

Dari perhitungan tersebut maka beban amortisasi aktiva tidak berwujud untuk tahun 2016 adalah sebesar Rp 5.221.983.

Penyusutan Aktiva Tetap Metode Jumlah Angka Tahun

1. Beban Penyusutan Bangunan Permanen.
 Harga perolehan bangunan pada tahun 2016 adalah sebesar Rp 2.147.380.000 dengan estimasi nilai residu/sisa sebesar Rp 1 dan estimasi masa manfaat 20 tahun maka beban

penyusutan bangunan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 SP &= \frac{20}{210} \\
 BP &= \frac{20}{210} \times (Rp2.147.380.000 - Rp1) \\
 &= 0,095 \times Rp \\
 &= 2.147.379.999 \\
 &= Rp 204.512.380,8/tahun \\
 &= Rp17.042.698/bulan
 \end{aligned}$$

Karena tanggal pembelian bangunan tersebut adalah 30 November 2016 maka beban penyusutan bangunan untuk tahun 2016 adalah terhitung pemakaian 1 bulan sebesar Rp17.042.698.

2. Beban Penyusutan Kendaraan Kelompok 1. Harga perolehan kendaraan kelompok 1 pada tahun 2016 adalah sebesar Rp 18.700.000 dengan estimasi nilai residu/sisa sebesar Rp 1 dan estimasi masa manfaat 4 tahun maka beban penyusutan kendaraan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 SP &= \frac{4}{10} \\
 BP &= \frac{4}{10} \times (Rp 18.700.000 - Rp1) \\
 &= 0,4 \times Rp 18.699.999 \\
 &= Rp 7.479.999,6/tahun \\
 &= Rp 623.333,3/bulan
 \end{aligned}$$

Karena tanggal pembelian kendaraan tersebut adalah 02 Agustus 2017 maka beban penyusutan bangunan untuk tahun 2016 adalah terhitung pemakaian 5 bulan sebesar Rp3.116.666,5.

3. Beban Penyusutan Kendaraan Kelompok 2. Harga perolehan kendaraan kelompok 2 pada tahun 2016

adalah sebesar Rp 60.000.000 dengan estimasi nilai residu/sisa sebesar Rp 1 dan estimasi masa manfaat 8 tahun maka beban penyusutan kendaraan kelompok 2 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 SP &= \frac{8}{36} \\
 BP &= \frac{8}{36} \times (Rp 60.000.000 - Rp 1) \\
 &= 0,222 \times Rp 59.999.999 \\
 &= 13.333.333/tahun \\
 &= 1.111.111/bulan
 \end{aligned}$$

Karena tanggal pembelian kendaraan tersebut adalah 14 November 2016 maka beban penyusutan kendaraan untuk tahun 2016 adalah terhitung pemakaian 2 bulan sebesar Rp2.222.222.

4. Beban Penyusutan Peralatan Kelompok 1. Harga perolehan peralatan kelompok 1 pada tahun 2016 adalah sebesar Rp 94.687.000 untuk 53 Item barang dengan estimasi nilai residu/sisa sebesar Rp 53 dan estimasi masa manfaat 4 tahun maka beban penyusutan peralatan kelompok 1 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 SP &= \frac{4}{10} \\
 BP &= \frac{4}{10} \times (Rp 94.687.000 - Rp53) \\
 &= 0,4 \times Rp 94.686.947 \\
 &= Rp37.874.778,8/tahun
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut maka beban penyusutan peralatan kelompok 1 untuk

tahun 2016 adalah sebesar Rp37.874.778,8.

5. Beban Penyusutan Peralatan Kelompok 2.

Harga perolehan peralatan kelompok 2 pada tahun 2016 adalah sebesar Rp 276.804.000 untuk 11 Item barang dengan estimasi nilai residu/sisa sebesar Rp 11 dan estimasi masa manfaat 8 tahun maka beban penyusutan peralatan kelompok 2 dapat dihitung sebagai berikut:

$$SP = \frac{8}{36}$$

$$BP = \frac{8}{36} \times (\text{Rp } 276.804.000 - \text{Rp } 11)$$

$$= 0,222 \times \text{Rp } 276.803.989$$

$$= \text{Rp } 61.511.997,5/\text{tahun}$$

Dari perhitungan tersebut maka beban penyusutan peralatan kelompok 2 untuk tahun 2016 adalah sebesar Rp61.511.997,5.

6. Beban Penyusutan Aktiva tidak berwujud (*intangible asset*)

Harga perolehan aktiva tidak berwujud pada tahun 2016 adalah sebesar Rp 20.887.940 untuk 10 Item barang dengan estimasi nilai residu/sisa sebesar Rp 10 dan estimasi masa manfaat 4 tahun maka beban amortisasi aktiva tidak berwujud dapat dihitung sebagai berikut:

$$SP = \frac{4}{10}$$

$$BA = \frac{4}{10} \times \text{Rp } 20.887.940$$

$$= \text{Rp } 8.355.176/\text{tahun}$$

Dari perhitungan tersebut maka beban amortisasi aktiva tidak berwujud untuk

tahun 2016 adalah sebesar Rp 8.355.154,8.

Penyusutan Aktiva Tetap Metode Saldo Meurun Ganda

1. Beban Penyusutan Bangunan Permanen.

Harga perolehan bangunan pada tahun 2016 adalah sebesar Rp 2.147.380.000 dengan estimasi nilai residu/sisa sebesar Rp 1 dan estimasi masa manfaat 20 tahun maka beban penyusutan bangunan dapat dihitung sebagai berikut:

$$BP = \frac{[(100\% : 20) \times 2] \times \text{Rp } 2.147.380.000}{100}$$

$$= \frac{[(0,05) \times 2] \times \text{Rp } 2.147.380.000}{100}$$

$$= [(0,1) \times \text{Rp } 2.147.380.000]$$

$$= \text{Rp } 214.738.000,00/\text{tahun}$$

$$= \text{Rp } 17.894.833,33/\text{bulan}$$

Karena tanggal pembelian bangunan tersebut adalah 30 November 2016 maka beban penyusutan bangunan untuk tahun 2016 adalah terhitung pemakaian 1 bulan sebesar Rp17.894.833.

2. Beban Penyusutan Kendaraan Kelompok 1.

Harga perolehan kendaraan kelompok 1 pada tahun 2016 adalah sebesar Rp 18.700.000 dengan estimasi nilai residu/sisa sebesar Rp 1 dan estimasi masa manfaat 4 tahun maka beban penyusutan kendaraan kelompok 1 dapat dihitung sebagai berikut:

$$BP = \frac{[(100\% : 4) \times 2] \times \text{Rp } 18.700.000}{100}$$

$$\begin{aligned}
 &= [(0,25) \times 2] \times \\
 &= \text{Rp } 18.700.000 \\
 &= [(0,5) \times \text{Rp } 18.700.000 \\
 &= \text{Rp } 9.350.000/\text{tahun} \\
 &= \text{Rp } 779.166,67/\text{bulan}
 \end{aligned}$$

Karena tanggal pembelian kendaraan tersebut adalah 02 Agustus 2016 maka beban penyusutan kendaraan untuk tahun 2016 adalah terhitung pemakaian 5 bulan sebesar Rp3.895833,33.

3. Beban Penyusutan Kendaraan Kelompok 2.

Harga perolehan kendaraan kelompok 2 pada tahun 2016 adalah sebesar Rp 60.000.000 dengan estimasi nilai residu/sisa sebesar Rp 1 dan estimasi masa manfaat 8 tahun maka beban penyusutan kendaraan kelompok 2 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{BP} &= [(100\% : 8) \times 2] \times \\
 &= \text{Rp } 60.000.000 \\
 &= [(0,125) \times 2] \times \text{Rp} \\
 &= 60.000.000 \\
 &= [(0,25) \times \text{Rp} \\
 &= 60.000.000 \\
 &= \text{Rp } 15.000.000/\text{tahun} \\
 &= \text{Rp } 1.250.000/\text{bulan}
 \end{aligned}$$

Karena tanggal pembelian kendaraan tersebut adalah 14 November 2016 maka beban penyusutan kendaraan untuk tahun 2016 adalah terhitung pemakaian 2 bulan sebesar Rp2.500.000.

4. Beban Penyusutan Peralatan Kelompok 1.

Harga perolehan peralatan kelompok 1 pada tahun 2016

adalah sebesar Rp 94.687.000 untuk 53 Item barang dengan estimasi nilai residu/sisa sebesar Rp 53 dan estimasi masa manfaat 4 tahun maka beban penyusutan peralatan kelompok 1 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{BP} &= [(100\% : 4) \times 2] \times \\
 &= \text{Rp } 94.687.000 \\
 &= [(0,25) \times 2] \times \text{Rp} \\
 &= 94.687.000 \\
 &= [(0,5) \times \text{Rp} \\
 &= 94.687.000 \\
 &= \text{Rp } 47.343.500 \\
 &= /\text{tahun}
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut maka beban penyusutan peralatan kelompok 1 untuk tahun 2016 adalah sebesar Rp 47.343.500.

5. Beban Penyusutan Peralatan Kelompok 2.

Harga perolehan peralatan kelompok 2 pada tahun 2016 adalah sebesar Rp 276.804.000 untuk 11 Item barang dengan estimasi nilai residu/sisa sebesar Rp 11 dan estimasi masa manfaat 8 tahun maka beban penyusutan peralatan kelompok 2 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{BP} &= [(100\% : 8) \times 2] \times \\
 &= \text{Rp } 276.804.000 \\
 &= [(0,125) \times 2] \times \\
 &= \text{Rp } 276.804.000 \\
 &= [(0,25) \times \text{Rp} \\
 &= 276.804.000 \\
 &= \text{Rp } 69.201.000/\text{tahun}
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut maka beban penyusutan peralatan kelompok 2 untuk

tahun 2016 adalah sebesar Rp 69.201.000.

6. Beban Penyusutan Aktiva tidak berwujud (*intangible asset*)

Harga perolehan aktiva tidak berwujud pada tahun 2016 adalah sebesar Rp 20.887.940 untuk 10 Item barang dengan estimasi nilai residu/sisa sebesar Rp 10 dan estimasi masa manfaat 4 tahun maka beban amortisasi aktiva tidak berwujud dapat dihitung sebagai berikut:

$$BP = \frac{[(100\% : 4) \times 2] \times Rp\ 20.887.940}{= [(0,25) \times 2] \times Rp}$$

$$20.887.940 \\ = [(0,5) \times Rp \\ = 20.887.940 \\ = Rp\ 10.443.970/tahun$$

Dari perhitungan tersebut maka beban amortisasi aktiva tidak berwujud untuk tahun 2016 adalah sebesar Rp 10.443.970.

Perbandingan Metode Penyusutan

Dari hasil perhitungan beban penyusutan ke tiga metode tersebut maka jumlah beban penyusutan dapat ditunjukkan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Perbandingan Beban Penyusutan Aktiva Tetap antar Metode Penyusutan tahun 2016

Komponen Aktiva	Harga Perolehan	Metode Garis Lurus	Metode Jumlah Angka Tahun	Metode Saldo Menurun
Jenis-jenis Aktiva Tetap				
Bangunan Permanen	2.147.380.000	8.947.417	17.042.698	17.894.833
Kendaraan	78.700.000	3.197.917	5.338.889	6.395.833
Kendaraan Kelompok 1	18.700.000	1.947.917	3.116.667	3.895.833
Kendaraan Kelompok 2	60.000.000	1.250.000	2.222.222	2.500.000
Peralatan	371.491.000	58.272.235	99.386.776	116.544.500
Peralatan Kelompok 1	94.687.000	23.671.737	37.874.779	47.343.500
Peralatan Kelompok 2	276.804.000	34.600.499	61.511.998	69.201.000
Aktiva tidak berwujud	20.887.940	5.221.985	8.355.176	10.443.970
Jumlah Beban Penyusutan/Amortisasi Aktiva Tetap thn 2016		75.639.554	130.123.539	151.279.137

Sumber: Data diolah

1. Nilai beban penyusutan untuk bangunan permanen dengan harga perolehan Rp 2.147.380.000 yang

diperoleh tahun 2016 menggunakan metode garis lurus sebesar Rp 8.947.417, sedangkan beban

Analisis Perbandingan Metode Penyusutan.....Alfrianti Palungan, Ahmad Tomu

- penyusutan bangunan dengan menggunakan jumlah angka tahun sebesar Rp 17.042.698 dan sebesar Rp 17.894.833 jika menggunakan metode saldo menurun ganda.
2. Nilai beban penyusutan untuk kendaraan dengan harga perolehan Rp 78.700.000 yang diperoleh tahun 2016 menggunakan metode garis lurus sebesar Rp 3.197.917, sedangkan dengan menggunakan metode jumlah angka tahun sebesar Rp 5.338.889 dan sebesar Rp 6.395.833 dengan menggunakan metode saldo menurun ganda.
 3. Nilai beban penyusutan untuk peralatan dengan harga perolehan Rp 371.491.000 yang diperoleh tahun 2016 menggunakan metode garis lurus sebesar Rp 58.272.235, sedangkan dengan menggunakan metode jumlah angka tahun sebesar Rp 99.386.776 dan

- sebesar Rp 116.544.500 dengan menggunakan metode saldo menurun ganda.
4. Nilai beban penyusutan untuk aktiva tidak berwujud dengan harga perolehan Rp 20.887.940 yang diperoleh tahun 2016 menggunakan metode garis lurus sebesar Rp 5.221.985, sedangkan dengan menggunakan metode jumlah angka tahun sebesar Rp 8.355.176 dan sebesar Rp 10.443.970 dengan menggunakan metode saldo menurun ganda.

Pengaruh Metode Penyusutan Aktiva Tetap terhadap Laba Rugi

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode penyusutan aktiva tetap terhadap laporan laba-rugi PT Uno Ritel Papua maka dilakukan perbandingan yang dapat ditunjukkan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Perbandingan Laporan Laba Rugi antar Metode Penyusutan

Komponen Laba Rugi	Metode Garis Lurus (Rp)	Metode Jumlah Angka Tahun (Rp)	Metode Saldo Menurun (Rp)
<i>Description</i>			
Pendapatan			
Pendapatan Penjualan	2.697.448.594	2.697.448.594	2.697.448.594
Harga Pokok Penjualan	2.157.958.875	2.157.958.875	2.157.958.875
LABA KOTOR	539.489.719	539.489.719	539.489.719
Beban Operasi			
BIAYA PEMASARAN UMUM & ADM			
Biaya Pemasaran	4.910.000	4.910.000	4.910.000

Analisis Perbandingan Metode Penyusutan.....Alfrianti Palungan, Ahmad Tomu

Komponen Laba Rugi	Metode Garis Lurus (Rp)	Metode Jumlah Angka Tahun Rp)	Metode Saldo Menurun Rp)
Beban Penyusutan & Amortisasi	75.639.554	130.123.539	151.279.137
Beban Penyusutan Gedung	8.947.417	17.042.698	17.894.833
Beban Penyusutan Kendaraan	3.197.917	5.338.889	6.395.833
Beban Penyusutan Peralatan	58.272.235	99.386.776	116.544.500
Amortisasi Aktiva Tidak Berwujud	5.221.985	8.355.176	10.443.970
Biaya Umum & Administrasi	375.879.716	375.879.716	375.879.716
Gaji & Tunjangan Karyawan	262.859.355	262.859.355	262.859.355
Beban Utiliti, Adm, Sewa & Lainnya	103.455.111	103.455.111	103.455.111
<i>Repair & Maintenance Expense</i>	9.565.250	9.565.250	9.565.250
Jumlah Beban Operasi	456.429.267	510.913.251	532.068.853
PENDAPATAN OPERASI	83.060.452	28.576.467	7.420.866
BIAYA DILUAR USAHA			
Biaya Adm Bank & Buku Cek/Giro	5.342.313	5.342.313	5.342.313
Jumlah Beban lain-lain	5.342.313	5.342.313	5.342.313
LABA(RUGI) BERSIH (Before Tax)	77.718.139	23.234.154	2.078.553
Tax	9.714.767	2.904.269	259.819
LABA(RUGI) BERSIH (After Tax)	68.003.369	20.329.882	1.818.734

Sumber: Data diolah

Dari laporan perbandingan beban penyusutan terhadap laporan laba rugi PT Uno Ritel Papua dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika PT Uno Ritel Papua menggunakan metode penyusutan garis lurus dengan beban penyusutan pada tahun 2016 sebesar Rp 75.639.554 maka laba setelah pajak yang diperoleh sebesar Rp 68.003.369.
2. Jika PT Uno Ritel Papua menggunakan metode penyusutan jumlah angka tahun dengan beban penyusutan pada tahun

2016 sebesar Rp 130.123.539 maka laba setelah pajak yang diperoleh sebesar Rp20.329.882.

3. Dan jika PT Uno Ritel Papua menggunakan metode saldo menurun dengan beban penyusutan pada tahun 2016 sebesar Rp 151.279.137 maka laba setelah pajak yang diperoleh sebesar Rp 1.818.734.

Berdasarkan perbandingan tersebut maka metode yang lebih memaksimalkan laba untuk PT Uno Ritel Papua adalah metode garis lurus karena dapat meminimalisir nilai beban

Analisis Perbandingan Metode Penyusutan.....Alfrianti Palungan, Ahmad Tomu

penyusutan dan nilai laba perusahaan untuk tahun 2016 yang diperoleh cukup besar dibandingkan menggunakan dua metode lainnya.

Perusahaan juga dapat menggunakan metode jumlah angka tahun karena nilai laba setelah pajak yang diperoleh dengan metode penyusutan ini walaupun tidak sebesar nilai laba dengan menggunakan metode garis lurus namun beban penyusutan yang besar di tahun pertama pemakaian ini sudah sesuai dengan kinerja aktiva yang masih produktif diawal tahun pemakaian.

Di samping itu juga menggunakan metode garis lurus atau metode jumlah angka tahun sudah sesuai dengan peraturan pajak yang berlaku karena untuk pelaporan pajak, pihak pajak hanya mengizinkan wajib pajak dalam hal ini perusahaan untuk melaporkan beban penyusutan dengan menggunakan dua metode saja yaitu metode garis lurus dan metode saldo menurun.

Jika PT Uno Ritel Papua menggunakan metode saldo menurun maka nilai laba yang diperoleh perusahaan sangat kecil karena harus menanggung beban penyusutannya yang sangat besar diawal tahun sehingga mempengaruhi nilai laba perusahaan, walaupun metode ini memberikan nilai beban yang semakin menurun setiap tahunnya namun untuk perusahaan PT Uno Ritel Papua dengan nilai keuntungan tersebut akan memperkecil nilai

labanya bahkan hampir tidak memperoleh laba.

KESIMPULAN

1. Beban penyusutan aktiva tetap pada PT Uno Ritel Papua pada tahun 2016 dengan menggunakan metode garis lurus lebih kecil yaitu sebesar Rp 75.639.554 dibandingkan dengan jumlah beban penyusutan menggunakan metode jumlah angka tahun sebesar Rp 130.123.539 metode saldo menurun sebesar Rp 151.279.137.
2. Metode yang memaksimalkan laba PT Uno Ritel Papua adalah metode garis lurus karena dengan penggunaan metode tersebut maka laba yang diperoleh adalah Rp 68.003.369, dibandingkan jika menggunakan metode jumlah angka tahun yang memperoleh laba Rp 20.329.882 atau menggunakan metode saldo menurun ganda yang hanya memperoleh laba Rp 1.818.734.

SARAN

1. Dalam menghitung nilai beban penyusutan aktiva tetap yang dimiliki PT Uno Ritel Papua sebaiknya menggunakan metode penyusutan garis lurus karena metode tersebut dapat meminimalisir nilai biaya penyusutan pada

laporan laba rugi sehingga diperoleh laba yang besar.

2. Tidak menggunakan metode saldo menurun karena nilai beban penyusutannya yang sangat besar diawal tahun pertama sehingga mempengaruhi nilai laba perusahaan, walaupun metode ini memberikan nilai beban yang semakin menurun setiap tahunnya namun untuk perusahaan PT Uno Ritel Papua dengan nilai keuntungan tahun 2016 akan semakin memperkecil nilai laba bahkan hampir tidak memperoleh laba.
- c. Memberikan nomor kepada setiap aktiva tetap yang dimiliki tidak hanya penomoran pada laporan keuangan dalam daftar aktiva tetap tetapi juga penomoran pada setiap fisik item barang aktiva tetap sehingga mempermudah dalam mengetahui setiap nomor aktiva tetap yang dimiliki.
- d. Sebaiknya PT Uno Ritel Papua perlu untuk meninjau/memeriksa kembali setiap aktiva yang dimiliki dengan daftar aktiva tetap yang tercatat pada laporan keuangan perusahaan, agar dapat mengetahui jika ada aktiva yang sudah tidak dapat lagi digunakan/rusak dan dilakukan penilaian kembali terhadap nilai buku aktiva tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan Estralita Trisnawati. Akuntansi Perpajakan. Jakarta: Salemba Empat, 2007.
- Hery. Akuntansi Aset, Liabilitas, dan Ekuitas. Jakarta: Grasindo, 2014
- Hery. 225 Soal – Jawab Akuntansi Dasar. Jakarta: Grasindo, 2011.
- Mursyidi. Akuntansi Dasar. Bandung: Ghalia Indonesia, 2015.
- Rudianto. Pengantar Akuntansi (Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan). Jakarta: Erlangga, 2012.
- Waluyo. Perpajakan Indonesia. Jakarta; Salemba Empat, 2006.
- “Pedoman Penulisan Tugas Akhir (Karya Ilmiah) dan Artikel Penelitian”. Timika: Stie JB Timika, 2017.